
Subjective Well-Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai

Pracasta Samya Dewi & Muhana Sofiati Utami

Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada

Abstract

This qualitative study aims to know how the psychological dynamic of Subjective Well-Being (SWB) of children is from divorced parents. This research involved three children from divorced parents as subject. The subjects' ages were between 18-21 years old. Data was collected through in-depth interview, participative observation, and self report method. Findings indicated that there were three conditions of subjective well-being of children from divorced parents. The first condition is the condition before the parent's divorced, whereas the second and the third are the condition after the parent's divorced. The first condition shows that children from divorced parents have low level of subjective well-being before their parents divorced. It is mainly because of the parental conflict and the low level of family to spend time together which araised emotional attachment. In the second condition, children from divorced parents still have low level of subjective well-being that mainly because of the parental divorced, parental attitude that never told to their child about the divorced, and the decrease of parental attachment following the divorced. The third condition, children from divorced parents show the higher level of subjective well-being that

mainly because of the acceptance of children for the parents divorced. This acceptance leads children from divorced parents feeling positive affect and life satisfaction.

Keywords : subjective well-being, children from divorced parents

Perkembangan era globalisasi di Indonesia membawa perubahan dalam berbagai sektor kehidupan manusia, termasuk perubahan dalam sektor sosial masyarakatnya. Perubahan tersebut dapat bersifat positif, seperti keterbukaan pola pikir masyarakat terhadap teknologi baru sehingga dapat menunjang kehidupan. Namun demikian ada pula yang bersifat negatif seperti menurunnya nilai-nilai normatif dalam masyarakat yang dapat ditandai dengan tingginya tingkat perceraian yang terjadi di masyarakat. Di Semarang misalnya, pada tahun 2003, perkara perceraian yang masuk ke Pengadilan Agama (PA) Semarang sebanyak 980 kasus (www.suaramerdeka.com, diakses pada tanggal 22 September 2006). Tahun 2005 di Temanggung ditemukan sebanyak 928 kasus perceraian, di mana setiap bulan rata-rata terjadi 70 kasus

(<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0603/14/jateng/32864.htm>, diakses pada tanggal 22 September 2006). Bahkan di Bandung, Pengadilan Agama Kota Bandung pada tahun 2002 mencatat bahwa rata-rata 200 orang mengajukan gugatan cerai setiap bulannya (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0804/12/1104.htm>, diakses pada tanggal 22 September 2006).

Pola hidup bebas ala barat sebagai imbas dari globalisasi membuat perceraian seakan sudah menjadi bagian dari budaya. Amerika sebagai negara tonggak globalisasi sendiri, pada tahun 2003 dari 7,5 persen pernikahan yang terjadi di masyarakatnya, 3,8 persen diantaranya berakhir dengan perceraian. Hal tersebut berarti bahwa 50 persen pernikahan yang terjadi di Amerika berakhir dengan perceraian (<http://www.wikipedia.com/divorce>, diakses pada tanggal 22 September 2006).

Walaupun tingkat perceraian di Indonesia tidak setinggi di Amerika, namun ada kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2003 di Sragen, terdapat 954 kasus, sedangkan pada tahun 2004 meningkat menjadi 1084 kasus perceraian (<http://www.tempointeraktif.com/2005/htm>, diakses pada tanggal 22 September 2006). Berdasarkan catatan statistik pada tahun 2004, tingkat perceraian di Jakarta dalam lima tahun terakhir naik sekitar 5 % per tahun, di Surabaya naik sekitar 11 % per tahun, dan di Daerah Istimewa Yogyakarta terjadi kenaikan sebesar 20

% per tahun (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0804/12/1104.htm>, diakses pada tanggal 22 September 2006).

Perceraian yaitu perpisahan yang legal antara sepasang suami istri sebelum kematian salah satu pasangan. Perceraian yang terjadi akan membawa perubahan dalam kehidupan keluarga, terutama akan membawa perubahan dalam kehidupan anak hasil perkawinan tersebut. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pada umumnya perceraian akan membawa resiko yang besar pada anak, baik dari sisi psikologis, kesehatan maupun akademis (Rice & Dolgin, 2002). McDermot (dalam Stevenson & Black, 1995) mengungkapkan bahwa banyak anak yang secara klinis dinyatakan mengalami depresi seiring dengan perceraian orang tua mereka. Bahkan Hetherington (dalam Stevenson & Black, 1995) mengungkapkan bahwa setelah 6 tahun pasca perceraian orang tuanya anak akan tumbuh menjadi seseorang yang merasa kesepian, tidak bahagia, mengalami kecemasan, dan perasaan tidak aman. Dalam bidang kesehatan, terungkap bahwa anak yang orang tuanya bercerai mempunyai masalah kesehatan yang lebih banyak dan lebih sering menggunakan pelayanan kesehatan dibanding dengan anak yang keluarganya utuh (Cafferata & Kasper; Jennings & Sheldon; Moreno; Worobey & Angel, dalam Stevenson & Black, 1995). Dalam bidang akademik ditunjukkan melalui penelitian tentang efek perceraian orang tua terhadap performansi anak di kelas yang

menyimpulkan bahwa anak memiliki nilai performansi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak yang orang tuanya tidak bercerai. Hal tersebut disebabkan oleh stres keluarga yang terjadi akibat perceraian sehingga mempengaruhi performansi anak di sekolah (Stevenson & Black, 1995).

Pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap fenomena yang ada di lapangan serta berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan anak dari orang tua yang bercerai menunjukkan bahwa anak merasakan berbagai afek negatif dan tidak merasakan kepuasan dalam hidupnya akibat perceraian yang terjadi pada orang tuanya. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amato dan Keith (dalam Stevenson & Black, 1995) yang mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai pengalaman perceraian orang tua di masa kecilnya, memiliki kualitas hidup yang lebih rendah di masa dewasanya dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki pengalaman perceraian orang tua. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Sun (2001) mengungkapkan bahwa, perceraian dapat berdampak positif dan meningkatkan *well-being* anak jika perceraian tersebut dapat menyelesaikan konflik yang terjadi pada orang tua sehingga anak terhindar dari suasana keluarga yang penuh ketegangan.

Subjective Well-Being (SWB) yaitu evaluasi yang dilakukan seseorang

terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi yang bersifat kognitif meliputi bagaimana seseorang merasakan kepuasan dalam hidupnya. Evaluasi yang bersifat afektif meliputi seberapa sering seseorang merasakan emosi positif dan emosi negatif. Seseorang dikatakan mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tinggi jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah (Diener, Suh, dan Oishi, 1997).

Subjective well-being merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu karena *subjective well-being* mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai *domain* kehidupan (Pavot & Diener, 2004). Individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan performansi kerja yang lebih baik. Selain itu dalam keadaan yang penuh tekanan, individu dengan tingkat *subjective well-being* yang tinggi dapat melakukan adaptasi dan *coping* yang lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga merasakan kehidupan yang lebih baik (Diener, Biswas-Diener, & Tamir, 2004).

Berdasarkan pada pengamatan terhadap fenomena yang ada, hasil penelitian awal dan beberapa referensi yang telah diuraikan di atas memberikan

gagasan dalam penelitian ini untuk mengetahui proses yang sebenarnya dialami dan bagaimana dinamika psikologis *subjective well-being* yang terjadi pada anak dari orang tua yang bercerai.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian kualitatif, dan fokus penelitian yaitu untuk mengetahui dinamika psikologis *Subjective Well-Being* anak dari orang tua yang bercerai. Ada dua jenis subjek yang digunakan dalam penelitian ini, subjek pertama mempunyai karakteristik utama yaitu merupakan anak dari orang tua yang bercerai yang selanjutnya kemudian disebut sebagai subjek. Subjek ke dua yaitu orang-orang terdekat subjek (*significant person*) yang berfungsi sebagai sarana pengkroscek informasi yang selanjutnya disebut sebagai informan. Karakteristik lain subjek penelitian yaitu subjek berada dalam rentang usia antara 18-21 tahun karena memiliki pemikiran operasional formal yang lebihh matang, sehingga dapat mengorganisasikan pengalamannya dengan lebih baik. Hal tersebut dapat mempermudah dalam proses pengambilan data. Selain itu, juga dicari subjek yang berdomisili di Yogyakarta untuk efektivitas pengambilan data. Penelitian ini menggunakan tiga orang sebagai subjek penelitian dan satu orang informan yang merupakan *significant person* dari subjek kedua karena peneliti tidak berhasil menemukan

significant person pada subjek pertama dan subjek ke tiga.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) merupakan metode utama yang digunakan dalam penelitian ini dan didukung dengan metode observasi yang dilakukan selama wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan berdasarkan pada pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, juga digunakan *self-report*. Metode *self report* digunakan jika data yang dihasilkan dari beberapa wawancara dan observasi tidak konsisten sehingga mengesankan bahwa subjek melakukan *faking*. *Self report* dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk kemudian dijawab oleh subjek secara tertulis pula mengenai hal-hal yang diperkirakan terjadi *faking* berdasarkan data hasil wawancara dan observasi. Teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode *triangulasi* data (menggunakan berbagai sumber data yang berbeda), dan *triangulasi* metode (menggunakan beberapa metode yang berbeda), pengecekan sejawat serta pengecekan berulang pada subjek untuk mengungkap kredibilitas, mengorganisasikan data dengan baik (*dependability*), dan mengungkapkan seluruh prosedur penelitian kepada dosen Psikologi UGM dan teman sejawat (*confirmability*)

Data yang diperoleh dari penelitian ini kemudian dianalisis melalui tiga tahapan seperti diungkapkan oleh Poerwandari (2005), yaitu *open coding*,

axial coding, dan *selective coding*. *Open coding* memungkinkan peneliti mengidentifikasi kategori-kategori, properti-properti dan dimensi-dimensi dari data yang diperoleh. Pada *axial coding*, data diorganisasikan dengan cara dikembangkannya hubungan-hubungan diantara kategori-kategori, atau di antara kategori dengan sub kategori di bawahnya, sedangkan *selective coding* merupakan proses pemilihan kategori inti, pengkaitan kategori inti terhadap kategori lainnya secara sistematis, pengabsahan hubungannya, mengganti kategori yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut.

H a s i l

Deskripsi hasil penelitian pada tiap-tiap subjek diuraikan berdasarkan urutan kronologis, yaitu *pre*, *post 1*, dan *post 2*. Kondisi *pre* menggambarkan keadaan *subjective well-being* subjek sebelum perceraian orang tuanya, yang mana ditemukan bahwa subjek memiliki tingkat *subjective well-being* yang cenderung rendah (dapat dilihat pada Tabel 1). Hal tersebut ditandai dengan adanya afek negatif seperti merasa sedih, malu, kecewa, sebel, dan bahkan benci karena adanya pertengkaran orang tuanya. Selain itu anak juga kurang merasakan kehangatan dalam keluarga. Hal ini juga menyebabkan tidak terjalannya kedekatan emosional antara orang tua-anak sehingga membuat subjek tidak merasakan kepuasan dalam *domain* keluarga.

Rendahnya *well being* subjek dipengaruhi juga oleh strategi *coping* yang digunakan anak dalam menghadapi situasi keluarga yang tidak menyenangkan. Penelitian ini menemukan bahwa semua subjek menggunakan strategi *coping* yang bersifat *emotional focused coping*. Mereka tidak dapat mengungkapkan perasaannya kepada orang tuanya atas pertengkaran yang terjadi. Subjek 2 memilih untuk menangis dan menghindar dari situasi konflik orang tua, bahkan subjek 1 dan subjek 3 melakukan perilaku agresif di lingkungan pergaulannya sebagai sarana pelampiasan atas apa yang dirasakannya.

Kondisi *post 1* yaitu kondisi subjek setelah perceraian orang tuanya, menggambarkan *subjective well-being* yang masih memiliki kecenderungan rendah (lihat Tabel 2). Hal ini ditandai dengan adanya afek negatif sebagai reaksi atas perceraian orang tuanya seperti merasa terganggu, sedih, marah terpukul, kecewa, dan tidak nyaman. Afek negatif yang dirasakan anak juga muncul karena adanya sikap orang tua yang tidak mengkomunikasikan dan memberi pemahaman kepada anak berkaitan dengan perceraian yang terjadi. Subjek 1 mengetahui bahwa orang tuanya telah bercerai karena tanpa sengaja ia menemukan surat resmi perceraian orang tuanya di laci meja. Tidak adanya penjelasan dan pemahaman yang diberikan orang tua kepada subjek mengenai perceraian yang terjadi membuat subjek sakit hati karena orang tua hanya mementingkan kepentingan-

nya saja tanpa memperhatikan perasaan dan kondisi anak-anaknya. Subjek 2 merasa bingung karena di satu sisi ibunya sudah bercerita sedangkan di sisi lain ayahnya masih menutup-nutupi sehingga membuat subjek tidak dapat menyimpulkan kebenarannya. Subjek 3 mengetahui adanya perceraian orang tua

dari perilaku kedua orang tuanya, dan lebih jelas lagi ketika ayahnya pergi dari rumah. Subjek merasakan amarah dan justru menyalahkan keluarga besar ibu yang menurutnya mempunyai andil yang besar atas perceraian yang menimpa kedua orang tuanya.

Tabel 1

Deskripsi *Subjective Well-Being* Subjek Sebelum Perceraian Orang Tuanya

Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sikap ayah tidak peduli terhadap keluarga, judi, menipu, jarang di rumah → kebencian (afek negatif), tidak merasakan kedekatan emosional (tidak puas) ▪ Ibu jarang di rumah karena sibuk bekerja → tidak merasakan kedekatan emosional (tidak puas) ▪ Keluarga besar ibu suka meminta uang pada ibu → kebencian (afek negatif) ▪ Kakek-nenek memberi kasih sayang dan perhatian → merasa disayangi (afek positif) ▪ Membandingkan diri dengan teman yang keluarganya harmonis → iri hati (afek negatif), tidak puas ▪ <i>Coping</i> dengan berperilaku agresif → kelegaan sementara (afek positif) ▪ Kesimpulan: <i>subjective well-being</i> cenderung rendah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Orang tua bertengkar → sedih, sebel (afek negatif) ▪ Hubungan orang tua merenggang → sebel (afek negatif) ▪ Keluarga jarang berkumpul dan beraktivitas bersama → tidak merasakan kedekatan emosional (tidak puas) ▪ Sifat kepribadian tertutup → tidak puas terhadap diri sendiri ▪ <i>Coping</i> dengan menghindar → tidak lega (afek negatif) ▪ <i>Coping</i> dengan menangis → kelegaan sementara (afek positif) ▪ Kesimpulan: <i>subjective well-being</i> cenderung rendah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Orang tua bertengkar → sedih, malu, kecewa, tidak nyaman (afek negatif) ▪ Orang tua tidak memahami anak → merasa tidak dipahami (afek negatif) ▪ Ibu mengatur dan mendidik dengan keras → tidak nyaman (afek negatif), tidak puas ▪ Pencapaian prestasi akademik → bangga (afek positif) ▪ <i>Coping</i> dengan berperilaku pasif, diam → tidak lega (afek negatif) ▪ <i>Coping</i> dengan menangis dan berperilaku agresif → kelegaan sementara (afek positif) ▪ Kesimpulan: <i>subjective well-being</i> cenderung rendah

Tabel 2

Deskripsi *Subjective Well-Being* Subjek Pada Kondisi Pertama Setelah Perceraian Orang Tuanya

Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perceraian orang tua → terguncang, sedih (afek negatif) ▪ Orang tua tidak memberikan pemahaman tentang perceraian yang terjadi → sakit hati (afek negatif) ▪ Hubungan orang tua memburuk → tidak terjalin kedekatan emosional (tidak puas) ▪ Orang tua tidak mau rujuk → marah, kecewa (afek negatif), tidak puas ▪ Membandingkan diri dengan teman yang keluarganya harmonis → iri hati (afek negatif), tidak puas ▪ <i>Coping</i> dengan mengikuti berbagai kegiatan di sekolah → tidak lega (afek negatif) ▪ <i>Coping</i> dengan mencari dukungan sosial → percaya diri (afek positif) ▪ <i>Coping</i> dengan bercerita → kelegaan sementara (afek positif) ▪ Nilai akademik baik → bangga (afek positif) ▪ Kesimpulan: <i>subjective well-being</i> cenderung rendah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perceraian orang tua → terpukul, kecewa (afek negatif) ▪ Orang tua tidak memberikan pemahaman tentang perceraian yang terjadi → bingung, sebel (afek negatif) ▪ Hubungan orang tua memburuk, terutama karena ibu memutuskan hubungan dengan ayah → takut (afek negatif), tidak terjalin kedekatan emosional (tidak puas) ▪ Ibu belum dapat menerima perceraian dan menyuruh memilih salah satu diantara kedua orang tua → sebel, marah (afek negatif) ▪ Sifat kepribadian tertutup → tidak puas terhadap diri sendiri ▪ <i>Coping</i> dengan menulis diary dan menangis → kelegaan sementara (afek positif) ▪ <i>Coping</i> dengan melarutkan diri dalam rutinitas belajar → tidak lega (afek negatif) ▪ Kesimpulan: <i>subjective well-being</i> cenderung rendah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perceraian orang tua → tidak nyaman, kecewa, marah, sedih (afek negatif) ▪ Orang tua tidak memberikan pemahaman tentang perceraian yang terjadi → marah menyalahkan keluarga besar yg dianggap punya andil (afek negatif) ▪ Hubungan orang tua memburuk, tidak mau berkomunikasi secara langsung, subjek menjadi perantara komunikasi → tertekan (afek negatif), tidak terjalin kedekatan emosional (tidak puas) ▪ Membandingkan diri dengan teman yang keluarganya harmonis → iri hati (afek negatif), tidak puas ▪ Hutang keluarga → bingung bagaimana melunasi (tidak puas terhadap hidupnya) ▪ <i>Coping</i> dengan mengikuti berbagai kegiatan di sekolah → tidak lega (afek negatif) ▪ <i>Coping</i> dengan bercerita → senang, kelegaan sementara (afek positif) ▪ Kesimpulan: <i>subjective well-being</i> cenderung rendah

Afek negatif juga dirasakan anak karena sikap kedua orang tuanya yang membuat hubungan diantara orang tua memburuk. Kedua orang tua subjek 1 tidak lagi berkomunikasi pasca perceraian walaupun masih tinggal satu atap. Subjek merasa kecewa dan marah ketika usahanya untuk merujuk kembali kedua orang tuanya gagal karena sikap ibunya yang tidak mau rujuk dan tidak mau memaafkan ayah. Pada subjek 2, kedua orang tuanya juga tidak berkomunikasi lagi pasca perceraian bahkan terjadi perang dingin antara kedua orang tuanya. Ibu subjek melarang subjek untuk berhubungan lagi dengan ayahnya, dan memutus semua hubungan dengan ayah dan keluarga besar ayah. Hal tersebut menimbulkan ketakutan dalam diri subjek karena di satu sisi ibunya melarang untuk berhubungan dengan ayahnya namun di sisi lain ayahnya masih terus menghubunginya. Bahkan ibu subjek menyuruh subjek untuk memilih salah satu diantara kedua orang tuanya, hal tersebut membuat subjek marah kepada ibunya. Subjek tidak dapat memilih karena subjek merasa mempunyai keduanya.

Pada subjek 3, ibu subjek tidak mau lagi berkomunikasi dengan ayah pasca perceraian. Namun karena ada hal-hal yang perlu dikomunikasikan, seperti masalah tanggung jawab finansial, ibu menggunakan subjek sebagai perantara komunikasi. Hal tersebut membuat subjek merasa tidak nyaman dan tertekan karena terkadang harus menyampaikan pesan yang tidak mengenakan

sekaligus juga harus menjaga perasaan kedua orang tuanya.

Kondisi orang tuanya yang dirasakan subjek kurang harmonis membuat mereka melakukan perbandingan dengan keadaan teman-temannya yang mempunyai keluarga harmonis, sehingga membuat mereka merasa iri hati dan tidak puas terhadap keluarganya. Hal tersebut ditemukan pada subjek 1 dan subjek 3 dalam penelitian ini.

Strategi *coping* yang dilakukan anak ketika merasakan emosi negatif akibat perceraian orang tuanya yaitu dengan berusaha untuk tidak memikirkan masalah perceraian, misalnya dengan larut dalam berbagai aktivitas, seperti mengikuti berbagai organisasi di sekolahnya, dan melarutkan diri dalam rutinitas belajar. Selain itu anak juga mencari dukungan sosial sebagai strategi *coping* mereka, seperti pada subjek 1 merasa lega ketika menceritakan permasalahan keluarganya kepada temannya dan kemudian ia menjadi percaya diri ketika banyak teman yang mendukungnya. Subjek 3 merasakan dukungan sosial dari sebuah keluarga yang dianggapnya harmonis, sehingga ia dapat menceritakan segala keluh kesahnya kepada keluarga tersebut. Pada subjek 2, beberapa teman terdekat dan guru di sekolahnya juga memberikan dukungan psikologis kepadanya namun subjek tidak merasa dukungan tersebut berarti bagi kehidupannya. Hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh sifat subjek yang tertutup.

Tabel. 3. Deskripsi *Subjective Well-Being* Subjek Pada Kondisi Kedua Setelah Perceraian Orang Tuanya

Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Orang tua tidak memahaminya keadaan subjek karena tidak adanya keterbukaan antara subjek dengan kedua orang tuanya. ▪ Keuangan keluarga memburuk → tertekan (afek negatif) ▪ <i>Coping</i> dengan mencari pekerjaan agar dapat hidup mandiri namun gagal mendapatkan pekerjaan yang diinginkan → sedih (afek negatif) ▪ <i>Coping</i> dengan melihat film yang membangkitkan semangat → semangat (afek positif) ▪ Pengalaman kesulitan keuangan karena gaji <i>part time</i> kecil → sedih (afek negatif) ▪ <i>Coping</i> dengan mengatur keuangan → berhasil, senang (afek positif) ▪ Memahami keadaan orang tua → sikap penerimaan terhadap perceraian, menjalin kedekatan dengan orang tua (puas) ▪ Ingin meniru sifat ibu yang pekerja keras → semangat (afek positif) ▪ Kesimpulan: <i>subjective well-being</i> cenderung tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pacar menjadi mediasi dengan ibu sehingga ibu kemudian bersikap proaktif memahami → nyaman, tenang (afek positif) ▪ Sifat kepribadian mulai terbuka → puas terhadap diri sendiri ▪ Sikap ibu yang proaktif memahami dan sifat kepribadian yang mulai terbuka → kedekatan emosional → puas ▪ <i>Coping</i> dengan bercerita → kelegaan sementara (afek positif) ▪ <i>Coping</i> dengan berpikir positif memunculkan sikap penerimaan terhadap perceraian → dapat menikmati hidup (afek positif) ▪ Keadaan keluarga yang sudah dapat menerima juga mempengaruhi munculnya sikap penerimaan terhadap perceraian → merasa lebih kuat (afek positif) ▪ Kesimpulan: <i>subjective well-being</i> cenderung tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pindah ke asrama, dominasi ibu berkurang → nyaman, bebas, merasa menjadi diri sendiri (afek positif) ▪ Ibu mulai bersikap memahami → nyaman (afek positif) ▪ Merasakan dukungan sosial dari teman → bahagia (afek positif) ▪ Hadirnya wanita yang lebih tua yang ingin menikahi → tidak bersemangat, tidak nyaman (afek negatif) ▪ <i>Coping</i> dengan menyendiri, merenung, melampiaskan, melupakan → masih merasakan emosi negatif ▪ <i>Coping</i> dengan berpikir solusi → optimis (afek positif) ▪ Belum paham mengenai alasan mengapa orang tuanya bercerai → berusaha mensyukuri dan memaknai apa yang terjadi → menerima adanya perceraian karena . ▪ <i>Coping</i> dengan mensyukuri nikmat Tuhan → dapat memaknai, dapat mengambil hikmah, bangga (afek positif) ▪ Kesimpulan: <i>subjective well-being</i> cenderung tinggi

Pada *post 2* menggambarkan kondisi subjek setelah perceraian orang tuanya yang mana sudah terjadi peningkatan kualitas *subjective well-being* menjadi lebih baik (dapat dilihat pada Tabel 3). Pada kondisi ini anak yang orang tuanya bercerai sudah merasa nyaman atas keadaannya serta sudah dapat mengendalikan emosinya atas perceraian orang tuanya. Hal yang membuat anak mengalami peningkatan kualitas *subjective well-being* antara lain adanya keterbukaan antara orang tua dengan anak, sehingga muncul sikap saling memahami antara orang tua dengan anak. Pada subjek 2, sikap orang tua yang mulai memahami subjek diawali dari mediasi yang dilakukan oleh pacar subjek yang berusaha mengungkapkan perasaan yang dialami subjek atas perceraian orang tuanya kepada ibunya, sehingga membuat subjek merasa lebih tenang. Pada subjek 3, sikap ibu yang mulai memahami subjek membuat subjek merasa nyaman. Sikap ibu tersebut diawali oleh proses dialogis yang dilakukan subjek dengan ibunya. Selain itu juga ibu tidak lagi bersikap keras dan memaksakan kehendaknya kepada subjek, hal tersebut membuat subjek tidak lagi merasa terkekang dan merasa dapat menjadi dirinya sendiri. Namun demikian pada subjek 1, orang tua subjek tidak memahami keadaan subjek karena tidak adanya keterbukaan antara subjek dengan kedua orang tuanya untuk membicarakan masalah perceraian.

Subjective well-being anak juga dipengaruhi oleh sikap penerimaan anak terhadap perceraian orang tuanya. Sikap penerimaan ini membuat anak tidak mudah lagi teringat akan perceraian orang tuanya, dan dapat menurunkan intensitas emosi negatif yang dirasakan anak atas perceraian orang tuanya. Sikap penerimaan anak terhadap perceraian orang tuanya dipengaruhi oleh pemahaman anak akan perceraian orang tuanya, serta perkembangan kognitif dan spiritualitas dalam diri anak. Subjek 1 memahami keputusan orang tuanya untuk bercerai karena subjek berpendapat bahwa permasalahan keuangan yang menimpa keluarganya. Pada subjek 3 belum paham mengenai alasan mengapa orang tuanya bercerai, sehingga ia juga belum dapat menerima keadaan perceraian orang tuanya. Selain itu, juga tidak ada usaha dari orang tua untuk memberikan pemahaman kepada subjek tentang perceraian yang terjadi. Walaupun demikian, spiritualitas dalam diri subjek membuatnya berusaha mensyukuri dan memaknai apa yang terjadi sehingga pada akhirnya subjek menerima keadaan orang tuanya yang bercerai sebagai suatu takdir Tuhan.

Pada subjek 2, penerimaan yang muncul dalam diri subjek juga bukan karena pemahamannya akan perceraian. Hingga saat penelitian dilakukan (3 tahun *pasca* perceraian orang tua) subjek belum paham mengapa orang tuanya memutuskan untuk bercerai, dan orang tua subjek juga tidak berusaha memberikan pemahaman kepada subjek. Sikap

penerimaan yang muncul dalam diri subjek lebih disebabkan oleh spiritualitas dan sikap subjek yang mencoba untuk berpikir positif atas perceraian yang terjadi. Subjek menganggap bahwa perceraian orang tuanya merupakan salah satu peristiwa yang memang harus terjadi dalam hidupnya dan subjek tidak ingin terpuruk dengan hal tersebut. Subjek mengakui bahwa terjadi perubahan dalam hidupnya pasca perceraian orang tua, namun subjek menganggap bahwa dengan atau tanpa perceraian pun hidupnya pasti akan berubah dan subjek yakin bahwa di kehidupan dia selanjutnya pasti akan terjadi peristiwa lain yang akan mengubah hidupnya. Hal tersebut pada akhirnya membuat subjek dapat menerima keadaan orang tuanya yang bercerai sebagai suatu peristiwa yang memang sudah digariskan Tuhan untuknya, sehingga subjek lebih berusaha untuk mengambil hikmah dibalik perceraian yang terjadi.

Peningkatan *subjective well being* anak juga dipengaruhi oleh strategi *coping* yang bersifat *problem focused coping* sehingga dapat membuat anak merasa nyaman karena tereduksinya sumber tekanan. Subjek 1 menggunakan *cautionness* dalam menghadapi masalah yang menimpa dirinya. Ketika keluarganya menghadapi permasalahan keuangan yang menyebabkan subjek selalu terlambat mendapatkan uang kiriman dari orang tua, subjek memikirkan cara untuk tidak lagi membebani orang tua. Akhirnya subjek memutuskan untuk hidup mandiri dan berusaha

untuk tidak mengandalkan keuangan orang tuanya lagi dengan mencoba bekerja *part time*. Subjek kemudian melamar ke beberapa usaha yang membutuhkan *part timer*, namun subjek hanya diterima di salah satu usaha yang hanya memberikan gaji yang kecil menurut subjek. Hal tersebut membuat subjek sedih dan tidak bersemangat sehingga membuat subjek berpikir bahwa ternyata prestasi akademik yang diraihinya selama ini tidak dapat menjaminkannya untuk mendapatkan kerja *part time* yang diinginkannya (dengan gaji besar). Subjek kemudian menggeneralisasikan itu bahwa prestasi akademik yang diraihinya tidak akan menjaminkannya meraih kesuksesan. Subjek berusaha mengembalikan semangatnya kembali dengan melihat film yang temanya dapat memberikan inspirasi baginya. Film tersebut bercerita tentang perjuangan seorang laki-laki yang berusaha mempertahankan hidupnya dan membahagiakan anaknya dengan bekerja keras dan pantang menyerah walaupun berbagai cobaan berat dihadapinya. Film tersebut akhirnya membuat subjek kembali bersemangat dan kembali berusaha mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. *Cautionness* juga digunakan subjek saat gaji yang didapatkannya tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Subjek akhirnya melakukan skala prioritas dan berusaha menekan biaya kebutuhan hidupnya dengan mencoba hidup sehemat mungkin. Dalam kehidupan keluarga, dengan adanya pemahaman subjek akan perceraian orang

tuanya membuat subjek berusaha untuk menjalin keterbukaan dan kedekatan dengan kedua orang tuanya sehingga dapat mencairkan kebekuan hubungan subjek dengan kedua orang tuanya selama ini

Pada subjek 2 dan subjek 3 menggunakan strategi *negotiation* dalam menghadapi permasalahannya. Pada subjek 2, sudah adanya keterbukaan antara subjek dengan ibunya membuat subjek dapat memberi masukan kepada ibunya atas perceraian yang terjadi dan subjek dapat mengungkapkan perasaannya kepada ibu ketika ibu mulai mengungkit-ungkit masalah perceraian yang membuat subjek merasakan afek negatif sehingga ibu tidak lagi mengungkit-ungkit. Subjek 3 melakukan proses negosiasi dengan ibunya untuk menjalin keterbukaan sehingga muncul rasa saling memahami antara subjek dengan ibunya. Hal tersebut dilakukan subjek karena afek negatif dan tidak adanya rasa kepuasan yang dirasakan subjek disebabkan oleh sikap ibu yang menurut subjek terkadang memaksakan kehendaknya sehingga subjek merasa terkekang.

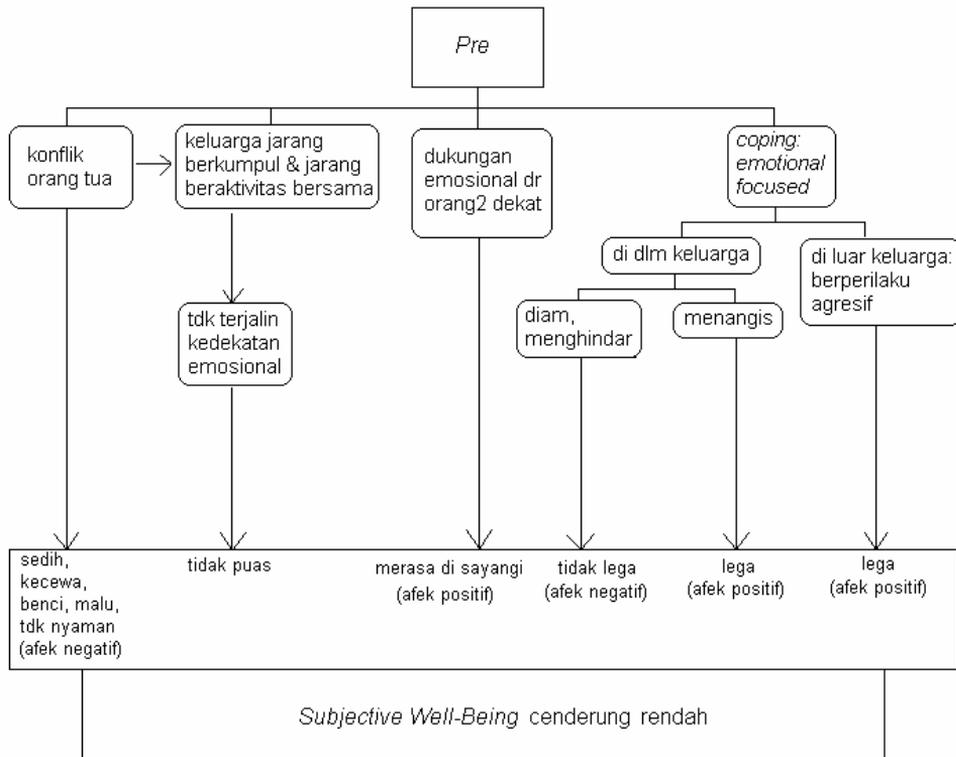
Diskusi

1. Pola Dinamika Psikologis Anak Sebelum Perceraian Orang Tuanya

Pada kondisi sebelum perceraian orang tuanya, anak mempunyai tingkat *subjective well-being* yang rendah yang ditandai dengan seringnya afek negatif yang dirasakan dan jaranganya afek

positif yang dirasakan, serta tidak adanya kepuasan yang dirasakan. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu adanya konflik yang berkepanjangan dalam keluarga yang terjadi antar orang tua, keadaan keluarga yang jarang berkumpul dan jarang melakukan aktivitas bersama sehingga membuat anak kurang merasakan kehangatan dalam keluarga, adanya dukungan emosional yang dirasakan anak dari orang-orang terdekatnya, serta strategi *coping* yang dilakukan anak yang lebih bersifat *emotional focused coping*.

Folkman & Lazarus (dalam Umam, 2006) mengungkapkan bahwa *emotional focused coping* hanya akan meringankan beban psikologis yang dirasakan individu namun tidak menyelesaikan permasalahan karena tidak mereduksi sumber tekanan. Hal tersebut membuat kelegaan yang dirasakan anak akibat *emotional focused coping* (seperti menangis dan berperilaku agresif) yang dilakukannya hanya bersifat sementara sehingga secara umum tidak meningkatkan kualitas *subjective well-being*nya. Konflik yang terjadi pada orang tua dapat menurunkan kualitas *subjective well-being* anak karena menurut Emery, et al; Amato & Keith (dalam Stevenson & Black, 1995) pada konflik yang terjadi pada orang tua, di dalamnya terdapat berbagai emosi negatif sehingga menyebabkan anak merasa tidak aman berada dalam situasi konflik tersebut (Davies & Cummings dalam Papp, Cummings, dan Goeke-Morey, 2002).



Bagan 1. Keadaan *Subjective Well-Being* Anak Sebelum Perceraian Orang Tuanya

2. Pola Dinamika Psikologis Anak pada Kondisi Pertama Setelah Perceraian Orang Tuanya

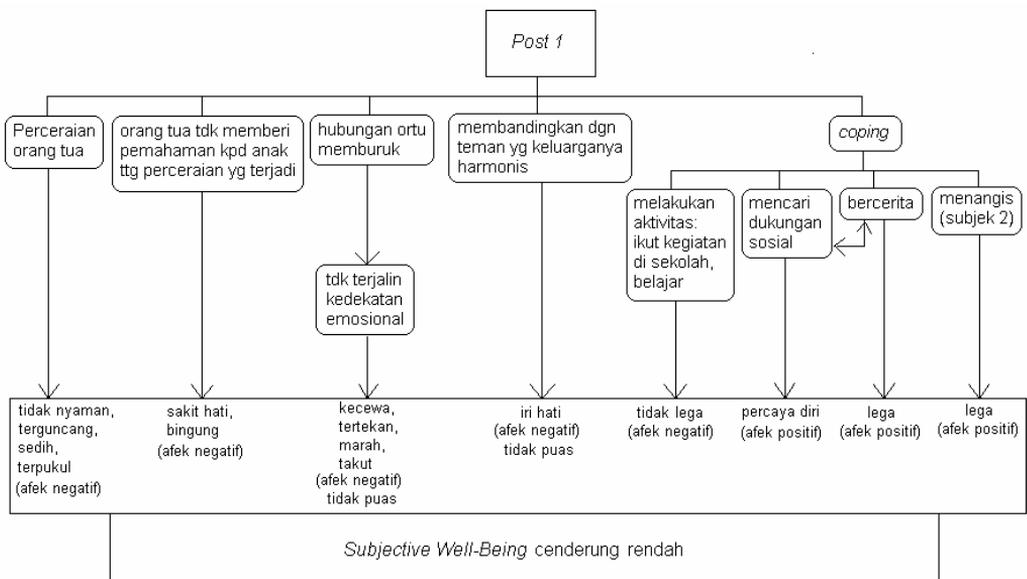
Anak mempunyai tingkat *subjective well-being* yang rendah pasca perceraian orang tuanya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu terjadinya perceraian orang tua, sikap orang tua yang tidak memberi pemahaman kepada anak atas perceraian yang terjadi, hubungan antara kedua orang tua yang memburuk, sifat anak yang membandingkan keadaan dirinya dengan teman di lingkungan pergaulannya yang mempunyai keluarga harmonis serta strategi *coping* anak yang bersifat *emotional focused*

coping. Bentuk *emotional focused coping* yang dilakukan anak antara lain dengan menceritakan apa yang dirasakannya kepada orang terdekatnya, mencari dukungan sosial, menangis, serta melakukan pelarian dengan mengikuti berbagai kegiatan di sekolah dan melarutkan diri dalam rutinitas belajar. Stevenson & Black (1995) mengungkapkan bahwa pada tahun-tahun pertama setelah perceraian merupakan masa yang menimbulkan stres bagi anak. Berbagai afek negatif yang dirasakan anak ketika mengetahui bahwa kedua orang tuanya bercerai merupakan bentuk manifestasi stres yang dialami anak atas perceraian

orang tuanya. Wallerstein & Kelly (dalam Stevenson & Black, 1995) mengungkapkan bahwa orang tua tidak menyadari stres yang dialami anak-anak mereka pasca perceraian. Hal tersebut terjadi karena orang tua memikirkan masalah perceraian yang terjadi dan berfokus pada kondisi stres mereka sendiri sehingga menjadi tidak peka terhadap kondisi di sekitarnya, termasuk kondisi anak-anaknya. Hal ini menyebabkan orang tua tidak sempat terpikir untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai perceraian yang terjadi dan tidak terpikir lebih jauh lagi untuk menjaga hubungan baik dengan mantan pasangan demi kebaikan anak.

Sifat anak yang membandingkan keadaan dirinya dengan teman di

lingkungan pergaulannya yang mempunyai keluarga harmonis merupakan suatu bentuk *social comparison* yang dilakukan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Wood (dalam Diener & Lucas, 2002) mendefinisikan *social comparison* sebagai suatu proses berpikir individu dalam mengolah informasi untuk membandingkan dirinya dengan seseorang atau orang-orang yang ada yang berkaitan dengan dirinya. Target pembandingan dapat berasal dari orang-orang yang dilihat di sekelilingnya atau berasal dari model individu yang terbentuk dalam pikirannya. Penilaian terhadap kepuasan berdasarkan pada adanya perbedaan antara keadaan saat ini dengan standar tersebut.

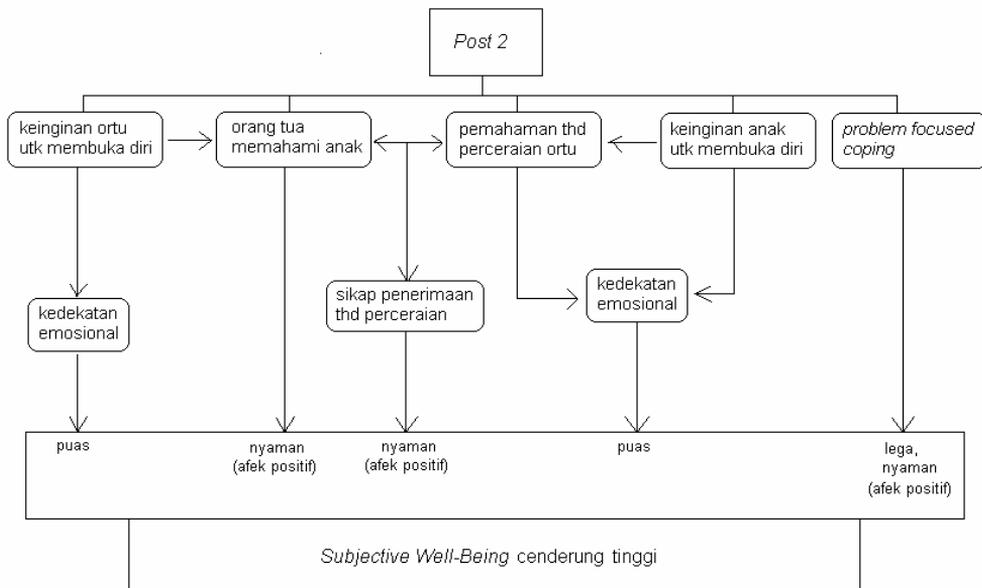


Bagan 2. Keadaan *Subjective Well-Being* Anak Pada Kondisi Pertama Setelah Perceraian Orang Tuanya

3. Pola Dinamika Psikologis Anak pada Kondisi Kedua Setelah Perceraian orang tuanya

Pada kondisi ke dua setelah perceraian orang tuanya ini, anak yang orang tuanya bercerai sudah merasa nyaman atas keadaannya serta sudah dapat mengendalikan emosinya atas perceraian orang tuanya. Hal tersebut membuat anak mengalami peningkatan kualitas *subjective well-being* yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu adanya keterbukaan antara orang tua dengan anak sehingga muncul sikap saling memahami antara orang tua dengan anak, adanya sikap penerimaan anak terhadap keadaan perceraian, serta pola strategi *coping* yang digunakan anak lebih bersifat *problem focused coping* sehingga dapat mereduksi sumber

tekanan. Strategi *coping* anak yang bersifat *problem focused coping* membuat anak merasa nyaman karena masalah-masalah yang menjadi sumber tekanan dapat diselesaikan. Sikap penerimaan anak terhadap perceraian orang tuanya berpengaruh terhadap *subjective well-being*nya. Hal tersebut terjadi karena sikap penerimaan ini membuat anak tidak mudah lagi teringat akan perceraian orang tuanya, selain itu juga menurunkan intensitas emosi negatif yang dirasakan anak atas perceraian orang tuanya. Sikap penerimaan anak terhadap perceraian orang tuanya dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu pemahaman anak akan perceraian orang tuanya serta dipengaruhi oleh perkembangan kognitif dan spiritualitas dalam diri anak.

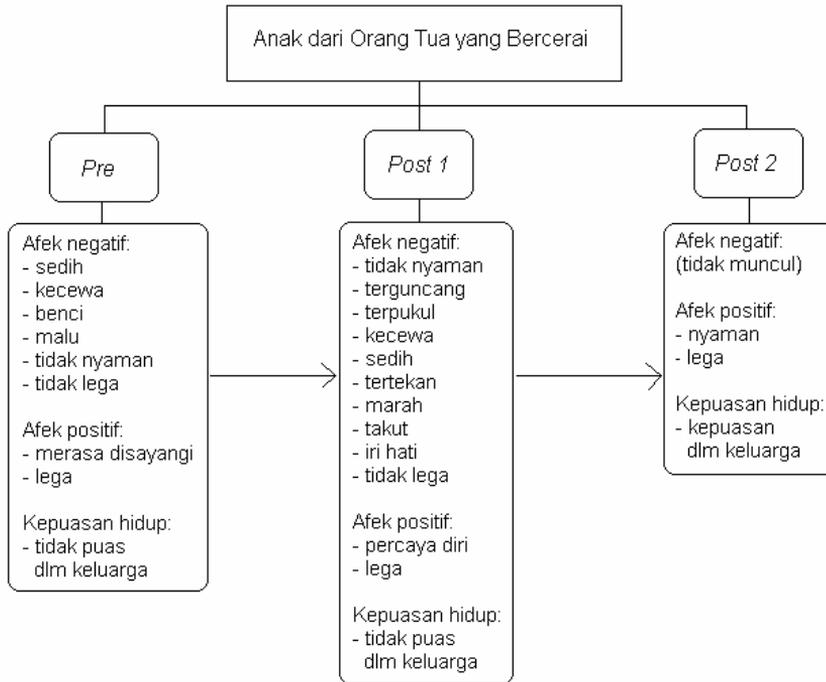


Bagan 3. Keadaan *Subjective Well-Being* Anak Pada Kondisi Kedua Setelah Perceraian Orang Tuanya

4. *Dinamika Psikologis Subjective Well-Being Anak dari Orang Tua yang Bercerai*

Pengaruh perceraian orang tua tidak hanya dirasakan anak setelah perceraian itu terjadi, namun pengaruh tersebut juga sudah dirasakan anak sebelum terjadinya perceraian. Keadaan penuh konflik antara kedua orang tua sebelum terjadinya perceraian membuat anak merasakan afek negatif. Afek negatif tersebut muncul dalam bentuk perasaan sedih dan tidak nyaman atas pertikaian kedua orang tuanya. Konflik yang terjadi antar orang tua juga merenggut sumber emosi positif anak karena konflik tersebut membuat suasana keluarga penuh ketegangan dan anak kehilangan suasana kebersamaan keluarga yang dapat membuatnya merasakan afek positif. Hal tersebut juga membuat anak tidak merasakan kepuasan dalam *domain* keluarga karena tidak adanya kedekatan emosional yang dirasakan anak dengan orang tuanya. Strategi *coping* yang bersifat *emosional focused*, seperti menangis dan berperilaku agresif digunakan subjek untuk mengatasi afek negatif yang dirasakan. Adanya dukungan emosional yang dirasakan subjek dari orang-orang dekatnya, seperti kakek nenek, guru, dan teman, juga dapat mengurangi afek negatif yang dirasakan subjek atas konflik orang tuanya.

Terjadinya perceraian membuat subjek merasa terpukul dan semakin merasakan afek negatif. Tidak adanya pemahaman yang diberikan orang tua terhadap anak mengenai perceraian yang terjadi membuat anak mengembangkan persepsi mereka sendiri mengenai perceraian tersebut sehingga kemudian muncul kebingungan, perasaan sakit hati dan sulit untuk menerima perceraian yang terjadi. Selain itu, hubungan kedua orang tua yang memburuk pasca terjadinya perceraian juga membuat anak merasa kecewa, tertekan, takut dan amarah. Hal tersebut membuat semakin tidak terjalinnya kedekatan emosional antara orang tua-anak sehingga anak semakin tidak merasakan kepuasan dalam *domain* keluarga. Sikap anak yang membandingkan keadaan dirinya dengan temannya yang mempunyai keluarga yang harmonis membuat anak merasa iri dan juga membuat anak semakin tidak merasakan kepuasan dalam *domain* keluarga. Dalam fase ini, anak masih menggunakan strategi *coping* yang bersifat *emotional focused*, seperti bercerita dan menyibukkan diri dengan berbagai aktivitas. Hal tersebut dapat membuat anak dapat melupakan sejenak permasalahan keluarganya dan dapat meringankan beban psikologis anak atas permasalahan tersebut.



Bagan 4. Perubahan dari *Pre* ke *Post 2* Komponen *Subjective Well-Being* Anak dari Orang Tua yang Bercerai

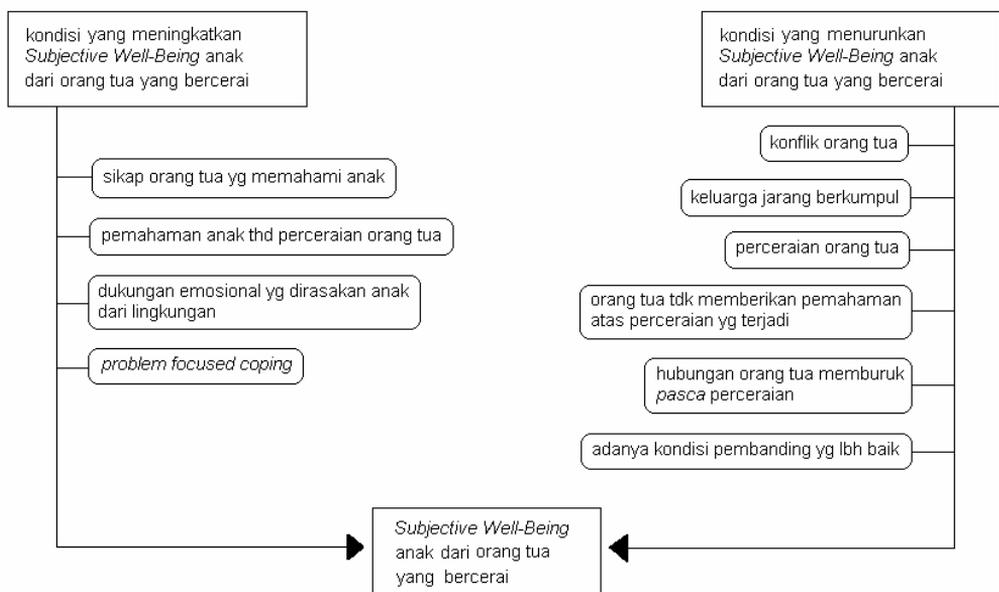
Anak mulai merasa nyaman dengan kondisi perceraian orang tuanya ketika adanya pemahaman anak mengenai perceraian yang terjadi pada orang tuanya dan ketika orang tua mulai berusaha untuk memahami anak. Kedua hal tersebut diawali dengan adanya keterbukaan antara anak dengan orang tua sehingga antara orang tua-anak dapat saling memahami. Adanya pemahaman anak terhadap perceraian orang tua membuat anak dapat menerima kondisi perceraian tersebut. Perasaan nyaman yang dirasakan juga membuat anak dapat mengendalikan emosinya dalam menghadapi keadaan perceraian orang tuanya serta dapat membuat anak

untuk berpikir positif sehingga menggunakan *problem focused coping* dalam menghadapi permasalahannya. *Problem focused coping* yang dilakukan anak, seperti melakukan diskusi dengan orang tua untuk menjalin keterbukaan dan kedekatan anak dengan orang tua, dapat menambah rasa kenyamanan yang dirasakan anak karena tereduksinya sumber tekanan sehingga anak merasakan kepuasan dan afek positif. Hal tersebut di atas membuat anak mengalami peningkatan kualitas *subjective well-being*

Berdasarkan berbagai uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada

beberapa kondisi yang dapat meningkatkan dan menurunkan *subjective well-being* anak dari orang tua yang bercerai. Kondisi-kondisi yang dapat meningkatkan *subjective well-being* anak dari orang tua yang bercerai, antara lain sikap orang tua yang memahami anak, adanya pemahaman anak terhadap perceraian orang tuanya, adanya dukungan emosional yang dirasakan anak dari lingkungan sekitarnya, serta strategi *coping* yang lebih bersifat *problem focused coping*. Adapun kondisi-kondisi yang dapat menurunkan *subjective well-being* anak dari orang tua yang bercerai, antara lain adanya konflik orang tua, situasi keluarga yang jarang berkumpul dan jarang beraktivitas bersama,

perceraian orang tua, sikap orang tua yang tidak memberikan pemahaman kepada anak atas perceraian yang terjadi, hubungan orang tua yang memburuk pasca terjadinya perceraian, serta adanya kondisi pembanding yang lebih baik dari lingkungan sekitar. *Emotional focused coping* dapat berperan dalam meningkatkan *subjective well-being* anak ketika digunakan dalam situasi yang tidak dapat dikontrol, adapun bentuk *emotional focused coping* tersebut seperti berusaha memaknai dan mengambil hikmah atas perceraian yang terjadi. Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* anak yang orang tuanya bercerai dapat dilihat dalam bagan 5.



Bagan 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being* Anak dari Orang Tua yang Bercerai

Daftar Pustaka

- Diener, Suh, dan Oishi. 1997. Recent Findings on Subjective Well-Being. *Indian Journal of Clinical Psychology*, March, 1997. @ www.psych.uiuc.edu
- Diener, Biswas – Diener, Tamir. 2004 The Psychology of Subjective Well-Being. *Daedalus; Spring 2004; 133, 2; Academic Research Library. pg. 18 @www.psych.uiuc.edu*
- Pavot & Diener, 2004. The Subjective Evaluation of Well-Being in Adulthood: Findings and Implication. *Ageing International, Spring 2004, Vol. 29, No. 2, pp. 113-135*
- Poerwandari, E. K. 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Kualitatif Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Rice, F. P; & Dolgin, K. G. 2002. *The Adolescent: Development, Relationship and The Culture, 10th edition*. USA: Allyn & Bacon Company
- Stevenson, M. R & Black, K. N. 1995. *How Divorce Affect Offspring: A Research Approach*. USA: Brown & Benchmark, Inc
- Sun, Y. 2001. Family Environment and Adolescent's Well-Being Before and After Parent's Marital Disruption: A Longitudinal Analysis. *Journal of Marriage and Family, 63, August 2001, 697-713*
- <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0603/14/jateng/32864.htm> diakses pada tanggal 22 September 2006
- <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0804/12/1104.htm> diakses pada tanggal 22 September 2006
- www.suaramerdeka.com diakses pada tanggal 22 September 2006
- <http://www.tempointeraktif.com/2005/htm> diakses pada tanggal 22 September 2006
- <http://www.wikipedia.com/divorce> diakses pada tanggal 22 September 2006
- <http://www.wikipedia.org/htm> diakses pada tanggal 22 September 2006

INDEKS PENGARANG JURNAL PSIKOLOGI TAHUN 2008

- Anin F, A, Sanmustari, R, Atamimi, N – Hubungan *Self Monitoring* dengan *Impulsive Buying* Terhadap Produk *Fashion* pada Remaja
- Asmarani, A.I – Bias Gender sebagai Prediktor Kekerasan dalam Rumah Tangga
- Atamimi, N – lihat Anin F, A
- Atamimi, N – lihat Baskara, A
- Baskara, A, Soetjipto, H.P, Atamimi, N – Keserdasan Emosi Ditinjau dari Keikutsertaan dalam Program Meditasi
- Darmayanti, N – Meta-Analisis : Gender dan Depresi Pada Remaja
- Dewi, P.S, Utami, M.S – *Subjective Well-Being* Anak dari Orang Tua yang Bercerai
- Etsem, M.B, Walgito, Bimo, Sugiyanto, Priyosulistyo – Sarana Navigasi Kognitif sebagai Upaya Peningkatan Kemudahan Evakuasi pada Bangunan Mal/Fasilitas Umum
- Frengky – “Karna ada yang sulit, sama ada yang mudah”: Model Pembe-
lajaran Matematika Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar
- Kumara, A, Susetyo, Y.F – Hubungan Sistem Kepercayaan dan Strategi Menyelesaikan Masalah pada Korban Bencana Gempa Bumi
- Priyosulistyo – lihat Etsem, M.B
- Rahardjo, W – Konsumsi Alkohol, Obat-obatan Terlarang dan Perilaku Seks Beresiko: Suatu Studi Meta-Analisis
- Sanmustari, R. B – lihat Anin F, A
- Soetjipto, H.P – lihat Baskara, A
- Subandi, M.A – Ngemong : Dimensi Keluarga Pasien Psikotik di Jawa
- Sugiyanto – lihat Etsem, M.B
- Susetyo, Y.F – lihat Kumara, A
- Tjahjono.H.K – Study Literatur Pengaruh Keadilan Distributif dan Keadilan Prosedural pada Konsekuensinya dengan Teknik Meta-Analisis
- Utami, M.S – lihat Dewi, P.S
- Walgito, Bimo – lihat Etsem, M.B

INDEK ISTILAH JURNAL PSIKOLOGI TAHUN 2008

A

Alignment, 57

Analisis faktor, 125, 126, 127

Artifak, 8, 15, 23, 24, 25, 31, 33, 34, 83, 94

B

Bias Gender, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 13, 14, 15, 16

Budaya jawa, 117, 150

Budaya sekolah, 158, 160, 161, 162

D

Depresi, 104, 164, 165, 166, 167, 169, 172, 174, 175, 176, 177, 195

E

Emotional focused coping, 198, 205, 206, 211

Empati, 102, 104, 106, 111, 113

G

Gangguan jiwa, 62, 63, 64

Gangguan mental, 63, 67, 69, 70, 71, 72, 74, 75, 76, 77

Gender, 164, 165, 167, 169, 172, 176, 177, 178, 179

I

Impulsive buying, 181, 182, 182, 182, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192

J

Jenis *coping*, 64

K

Keadilan Distributif, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35

Keadilan Prosedural, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35

Kebudayaan, 119, 149, 181

Kecerdasan emosi, 101, 102, 103, 106, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114

Kekerasan dalam rumah tangga, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 13, 14, 15, 16

Kepercayaan lokal, 119

Kepercayaan mistik, 117

Kesadaran diri, 103, 106, 111

Keterampilan sosial, 104, 111

L

Landmarks, 43, 57

M

Meta-analisis, 8, 10, 15, 16, 19, 23, 24, 25, 31, 33, 34, 35, 37, 39, 40, 80, 82, 83, 84, 89, 90, 91, 94, 95, 96, 99, 100

Metode etnografi, 67

Model pembelajaran matematika, 151, 163

Motivasi, 103, 104, 112

N

Navigasi Kognitif, 41, 42, 43, 46, 54, 59, 60,

Ngemong, 62, 65, 75, 76, 77

P

Pendekatan *grounded theory*, 155

Pengaturan diri, 103

Perilaku koping, 117, 118, 119, 121, 125, 130, 131, 137, 139, 140, 141, 144, 146, 147, 148, 149

Perilaku Seks Berisiko, 80, 81, 82, 83, 84, 87, 89, 90, 91, 93, 94, 96

Peta kognitif, 43, 44, 45, 53, 54, 59, 60

Problem focused coping, 204, 208, 210, 211

Program meditasi, 101, 106, 108, 109, 111, 113, 114

R

Representasi mental, 43

Representasi peta-kognitif, 47

Resiprocal determinism model, 154

Rotasi mental, 44, 45, 46, 54

S

Schizophrenia, 62, 63, 64, 68, 77, 78, 79

Self monitoring, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193

Sistem kepercayaan, 116, 147

Stigma, 63, 68, 69, 70, 77, 79, 82

Strategi *coping*, 64, 67, 70, 71, 72, 73, 77

Subjective well-being, 194, 196, 197, 198, 199, 200, 202, 203, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212

T

The two factor model, 21, 23, 25, 34

W

Wawancara mendalam yang terfokus, 156

FORMAT PENULISAN NASKAH JURNAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS GADJAH MADA

A. Ketentuan Umum

1. Jurnal Psikologi UGM terbit sebanyak dua kali dalam satu tahun yaitu edisi bulan Juni dan Desember.
2. Naskah yang dapat dimuat dalam Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada adalah artikel hasil penelitian, baik menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif yang dilakukan secara individual maupun kelompok.
3. Naskah akan direview oleh dewan redaksi, dan dapat diterima, ditolak, atau diterima dengan revisi. Penulis diharapkan merevisi berdasarkan umpan balik dari reviewer sehingga naskah siap untuk diterbitkan dalam batas waktu yang ditetapkan oleh Dewan Redaksi.
4. Dewan redaksi berhak merubah isi maupun tata tulis naskah tanpa merubah substansi isi.
5. Naskah yang ditolak oleh dewan redaksi akan dikembalikan kepada penulis jika disertai perangkai secukupnya.
6. Penulis naskah yang dimuat dalam jurnal Psikologi UGM akan

mendapatkan cetak lepas dan 2 (eksemplar) Jurnal yang membuat naskah tulisannya

B. Struktur Isi Artikel

Isi dari artikel yang dimuat harus memuat komponen di bawah ini:

1. Judul
Judul sebaiknya ringkas dan harus menggambarkan isi tulisan. Boleh menggunakan judul yang kreatif dan menarik minat pembaca.
2. Nama Penulis dan Instansi Penulis
Tuliskan nama lengkap tanpa gelar, dan instansi tempat penulis bekerja/belajar
3. Abstract
Ditulis dalam Bahasa Inggris (untuk tulisan yang berbahasa Indonesia), dan ditulis dalam Bahasa Indonesia (untuk tulisan berbahasa Inggris). Diketik satu spasi, Kurang lebih 250 kata memuat antara lain: hipotesis, subjek penelitian, metode dan hasil.
4. Keywords
Kata-kata pokok dalam penelitian, dapat diambil dari variabel penelitian, karakteristik subjek

penelitian, dan teori yang diacu. Dituliskan dalam bahasa Inggris

5. Pengantar, permasalahan dan Landasan teoritis.

Uraikan tentang fenomena di lapangan atau perbandingan antar teori yang akan dikaji, penelitian-penelitian yang mendasari, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, teori/penjelasan konseptual mengenai hubungan/pengaruh antar variabel sampai pada rumusan hipotesis (untuk penelitian kuantitatif), atau pertanyaan penelitian (untuk penelitian kualitatif)

6. Metode Penelitian

Subjek penelitian: antara lain jumlah, dan karakteristik khusus misalnya usia, asal subjek penelitian.

Instrumen pengukuran: uraikan tentang alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Jelaskan tentang validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan (penelitian kuantitatif), dan uraikan metode pengambilan data disertai dengan contoh pertanyaan atau panduan observasi (penelitian kualitatif).

Untuk penelitian eksperimen, perlu dijelaskan tentang prosedur dan peralatan eksperimen yang digunakan.

Teknik analisis data: jelaskan tentang analisis statistik yang digunakan, atau metode analisis

data kualitatif yang digunakan untuk menginterpretasi data.

7. Hasil Penelitian

Gambaran deskripsi naratif data penelitian antara lain mean hipotetik dan mean empirik.

Hasil uji analisis statistik untuk menjawab hipotesis, atau deskripsi data kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Penulisan hasil uji statistik, tabel, gambar/grafik mengacu pada format manual publikasi American Psychology Association (APA)

8. Diskusi

Penjelasan mengenai hasil penelitian, dan kaitannya dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Jelaskan tentang bagaimana temuan penelitian yang dilakukan mendukung atau bertentangan dengan penelitian yang sudah ada. Akhirnya diskusi diakhiri dengan rumusan kesimpulan dari hasil penelitian dan diskusi. Jika memungkinkan uraikan saran terhadap pihak yang berkepentingan antara lain subjek penelitian, instansi terkait, dan peneliti selanjutnya.

9. Kepustakaan

Tuliskan daftar pustaka yang menjadi acuan dalam naskah publikasi. Kaidah penulisan naskah mengacu pada manual publikasi American Psychology Association (APA).

C. Teknis Penulisan

Penulis wajib mengikuti teknis penulisan berikut ini:

- Margin atas dan bawah : 2 cm
- Margin kiri dan kanan : 2 cm
- Jenis huruf : times new roman
- Spasi : 2 spasi
- Maksimal halaman : 20 termasuk abstrak dan daftar pustaka
- Ukuran kertas : A4 (Kuarto)

D. Prosedur Pengiriman Naskah

Naskah tertulis dan *soft file* dikirim ke alamat: Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM Jl. Humaniora, BULaksumur, Yogyakarta. 55781. Atau dikirim melalui email: redaksi_psi_ugm@yahoo.com.